

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Dan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>1</sup> Bank syariah tidak mengenal sistem *bunga*, baik *bunga* yang diperoleh dari nasabah yang meminjam uang maupun *bunga* yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah. Secara fiqih, *bunga* yang diterapkan dalam setiap kegiatan transaksi perbankan ini dikategorikan sebagai *riba* (haram hukumnya), seiring dengan berkembangnya zaman ditengah kesadaran masyarakat Muslim maka timbullah upaya untuk mendirikan alternatif lembaga keuangan yang prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan di

---

<sup>1</sup> UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

dalamnya. Sehingga untuk pertama kalinya pendirian *Mit Ghamr Local Saving Bank* sebagai Bank Syariah berhasil didirikan di Mesir pada tahun 1963. Kesuksesan *Mit Ghamr* ini memberi inspirasi bagi umat Muslim diseluruh dunia,<sup>2</sup> khususnya bagi masyarakat Muslim di Indonesia.

Di Indonesia, Bank Syariah pertama yang mulai beroperasi pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia yang didirikan pada 1 November 1991 di Istana Bogor oleh Tim Perbankan MUI. Ketika itu, memang BMI menjadi satu-satunya tumpuan dan harapan 150 juta umat Islam Indonesia, bahkan harapan yang sangat besar untuk kapasitas bank yang baru ‘seumur jagung’.<sup>3</sup> Setelah lahirnya BMI, kini di masa reformasi, telah beroperasi pula lembaga-lembaga perbankan konvensional yang menerapkan prinsip syariah, baik yang dimiliki pemerintah maupun swasta. Kemunculan bank-bank syariah ini sebenarnya tidak terlepas dari peristiwa krisis moneter yang cukup parah pada tahun 1998.

---

<sup>2</sup> Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 23

<sup>3</sup> Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 9

Sebagai industri yang masih tumbuh dan berkembang, industri bank syariah harus berhati-hati dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dana masyarakat dengan tepat, sebagaimana tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 35 (1) yang mengatakan bahwa Bank Syariah dan UUS dalam menjalankan kegiatan usahanya wajib menerapkan prinsip kehati-hatian. Terutama pengelolaan manajemen yang menjadi konsekuensi untuk setiap kegiatan usaha bank syariah agar dapat bersaing dengan industri perbankan konvensional.

Tercatat bahwa rasio efisiensi bank syariah sebesar 88,69% per Juli 2018, data tersebut merupakan hasil riset dari Maybank yang telah diterbitkan pada 4 Oktober 2018. Namun angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Sebagai gambaran rasio Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional bank syariah sampai

Desember 2018 mencapai 94,91%. Sedangkan untuk bank konvensional sampai Juli 2018 sebesar 79%.<sup>4</sup> Namun, diperkirakan pertumbuhan industri perbankan syariah akan terus meningkat. Hal ini terlihat dari Aceh pada tahun 2016 dan NTB pada tahun 2018 yang berhasil melakukan konversi Bank Daerahnya menjadi Bank Syariah berdampak pada meningkatnya minat bank-bank konvensional untuk melakukan konversi menjadi bank berbasis syariah.<sup>5</sup>

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan bank syariah, kita perlu melakukan analisis efisiensi melalui laporan publikasi bank. Analisis efisiensi ini berfungsi sebagai parameter kinerja keuangan. Dengan mengetahui tingkat efisiensi sebuah bank, maka dapat diketahui seberapa besar kemampuan bank dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya

---

<sup>4</sup> “Bank syariah Semakin Efisien” <https://wartabank.com/bank-syariah-semakin-efisien/>, diakses pada 26 Juni 2019, pukul 22.42 WIB.

<sup>5</sup> Fitri Fadilah dan Indri Yuliafitri, “Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan dan Non Pemisahan Serta Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Pada Periode 2011-2016)”, *Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 9 No.1 (Januari-Juni 2018), h. 70

dan memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat sebagai nasabah dana pihak ketiga maupun nasabah pembiayaan.<sup>6</sup>

Pengukuran Efisiensi perbankan dapat dilihat melalui rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mendapat angka efisiensi secara cepat. Namun, untuk mendapat nilai efisiensi yang lebih akurat pengukuran efisiensi perbankan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan rasio, pendekatan regresi dan pendekatan frontier. Pendekatan *frontier* dibedakan menjadi dua jenis yaitu *frontier parametrik (parametric approach)* dan *frontier non parametrik (non parametric approach)*. Pendekatan *frontier parametrik* dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* dan *Distribution Free Analysis (DFA)*. Sedangkan pendekatan *frontier non parametrik* dapat diukur dengan tes statistik menggunakan

---

<sup>6</sup> Rosyiqoh Haida Lutfiana dan Agung Yulianto, "Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia(Pendekatan *Two Stage DEA*)" *Accounting Analysis Journal* Vol. 4 No. 3 (Juni-Agustus 2015), Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, h. 2.

metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).<sup>7</sup> Efisiensi ini digunakan sebagai parameter untuk mengukur kinerja keuangan yang merupakan perbandingan antara *output* dan *input*. *Input* diterjemahkan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan sedangkan *ouput* diterjemahkan sebagai hasil dari pengorbanan yang telah dikeluarkan.

Selain melakukan analisis efisiensi, perlu bagi kita mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi efisiensi sebagai parameter kinerja keuangan bank. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang mungkin dapat menurunkan kredibilitas bank syariah. Dilansir dari Kontan.co.id Jakarta yang menyebutkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatatkan posisi BOPO Bank Umum Syariah (BUS) secara industri ada di level 89,17% per November 2018. Sementara untuk Unit Usaha Syariah (UUS) lebih rendah di level 75,1%. Bila dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya, BOPO BUS relatif turun cukup besar dari 94,05%. Sementara untuk

---

<sup>7</sup> Syaripah Rahmawati, "Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia" (Skripsi Program Sarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, 2018), h. 5.

UUS mengalami kenaikan dari sebelumnya 72,97%. Adapun, penurunan BOPO di BUS antara lain disebabkan adanya peningkatan sebesar 5,82% *year on year* (yoy) dari segi beban operasional. Sementara pendapatan operasional meningkat lebih tinggi sebanyak 11,62%.<sup>8</sup>

Berdasarkan rasio keuangan tertentu di bawah ini, terdapat perkembangan yang positif pada tahun 2015-2016 dengan tingkat efisiensi sempurna 100%, dan kembali menurun pada tahun 2017 sebesar 91,20%. Hal ini disebabkan kenaikan yang terjadi pada NPF (*Non Performing Financing*) meskipun FDR (*Financing to Deposit Ratio*) mengalami penurunan. Yang pada tahun 2015 efisiensi meningkat dengan kondisi likuiditas yang stabil serta penurunan *Non Performing Financing*. Penulis akan menggunakan *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* sebagai faktor yang diduga mempengaruhi efisiensi bank syariah.

---

<sup>8</sup> “Lebih Efisien, BOPO Bank Syariah Stabil di Tahun Lalu” <https://keuangan.kontan.co.id/news/>, diakses pada 6 Maret 2019, pukul 11.32 WIB.

**Tabel 1.1****Data NPF, FDR dan BOPO (%) Tahun 2017**

<b>Tahun</b>	<b>NPF</b>	<b>FDR</b>	<b>Efisiensi</b>
2014	4,95	88,03	99,15
2015	4,84	88,03	100
2016	4,42	85,99	100
2017	4,76	79,61	91,20

*\*Data Bank Indonesia*

Rasio FDR menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman/pembiayaan. Sedangkan rasio NPF menggambarkan keadaan dimana tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, *ujrah*, atau bagi hasil sebagaimana telah disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dan nasabah penerima fasilitas. Disamping itu, juga terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh



bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *non performing finance* (NPF).<sup>9</sup>

Skala usaha perbankan syariah masih dalam skala yang relatif kecil jika dibandingkan perbankan konvensional. Sedangkan perbankan syariah masih harus mengeluarkan *cost of found* yang relatif lebih besar dari pendapatan. Terjadinya pembiayaan bermasalah dapat disebabkan karena pada saat proses atau setelah melakukan analisis kelayakan pembiayaan belum dapat terpantau secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya sumber daya manusia yang kompeten di perbankan syariah.

Likuiditas yang buruk juga dapat mengakibatkan bank *inefisien* karena bank syariah mengalami hambatan saat mengelola dana simpanan yang tidak menghasilkan pendapatan namun tetap mengeluarkan biaya operasional setiap bank.

Melalui apa yang sudah penulis paparkan di atas sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian

---

<sup>9</sup> Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2012) h. 89

berjudul “**Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang menunjukkan arah lebih baik menuntut adanya pengukuran mengenai tingkat efisiensi operasional bank syariah. Efisiensi operasional bank dapat dilihat secara cepat melalui pengukuran rasio BOPO, sedangkan untuk mendapatkan angka efisiensi yang lebih akurat perlu dilakukan pengukuran kembali salah satunya dengan metode non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA).
2. Efisiensi yang digunakan sebagai parameter untuk mengukur kinerja usaha sebuah bank, mengakibatkan bank syariah harus mengelola usahanya dengan maksimal agar dapat bersaing dengan industri perbankan konvensional

yang sudah menguasai hampir 90% pangsa pasar perbankan.

3. Skala usaha perbankan syariah masih berada dalam skala yang kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional. Sedangkan perbankan syariah harus terus mengeluarkan biaya untuk memperluas skala usahanya. Belum lagi risiko-risiko yang akan dihadapi bank syariah dalam menjalankan aktivitas usahanya.
4. Risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan usahanya adalah risiko pembiayaan bermasalah saat bank berfungsi sebagai penyalur dana dan likuiditas yang buruk saat bank berfungsi sebagai penghimpun dana. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja bank syariah menjadi *inefisien*.
5. *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio yang dapat mempengaruhi efisiensi operasional bank dalam kegiatan usahanya menghimpun dan menyalurkan dana. Hal ini karena bank harus memaksimalkan pendapatan dengan mengurangi terjadinya risiko gagal bayar atau pembiayaan bermasalah (*Non*

*performing financing*), mengelola keuangan agar kecukupan likuiditas bank serta menekan biaya-biaya yang dikeluarkan mengelola manajemen keuangan bank syariah sehingga tercipta efisiensi operasional. Hal ini berkaitan dengan tujuan utama bank dalam upaya memaksimalkan laba yang diperoleh dengan menekan biaya operasional dan meminimalisir berbagai kemungkinan risiko yang terjadi pada sebuah bank yang akan memicu kesehatan dan kinerja sebuah bank.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi variabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Untuk variabel dependen adalah Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan metode non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan *two stage*. Variabel *input* yang digunakan meliputi: dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja dan aktiva tetap. Sedangkan variabel *output* yang digunakan berupa: total pembiayaan dan total pendapatan. Sedangkan untuk variabel

independen yaitu : *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* berupa *annual report* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010 sampai dengan tahun 2018 yang diperoleh melalui website masing-masing bank umum syariah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan bagian penting dalam penelitian untuk menentukan kemana arah penelitian. Perumusan masalah terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dalam penelitian mengenai efisiensi bank syariah. Dari uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Bagaimanakah besarnya pengaruh antara *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana besarnya pengaruh antara *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk penerapan ilmu-ilmu keuangan yang penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan maupun hasil membaca literatur-literatur khususnya tentang efisiensi operasional dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan, sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi yang berkaitan dengan efisiensi perbankan.

### 3. Bagi Bank Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan atau kekurangan terutama yang berkaitan dengan efisiensi perbankan.

## G. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam bukunya *Bussines Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan mengenai efisiensi bank umum syariah dan variabel-variabel yang memengaruhinya. maka faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi bank umum syariah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Dari banyaknya faktor-faktor yang dapat memengaruhi efisiensi, penulis mengangkat dua variabel internal, diantaranya *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *financing to deposit ratio* (FDR) merupakan kemampuan bank ketika dapat melunasi utang jangka pendek. Mahmud dan Rukmana menyatakan bahwa bank yang kurang likuid akan mengakibatkan

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 60



kebangkrutan dengan cepat, namun jika terlalu likuid juga mengakibatkan rendahnya profitabilitas yang akan berujung kepada kebangkrutan pula.<sup>11</sup>

Kesediaan dan kemampuan debitur untuk melunasi pembayaran mungkin mengalami perubahan setelah pemberian pembiayaan. Kondisi ini bisa saja menjadi sebab terciptanya penunggakan kredit di berbagai bank. Seperti diketahui bahwa *non performing financing* (NPF) menggambarkan salah satu indikator untuk mengukur kesehatan bank umum syariah. sebab tingginya NPF membuktikan ketidakmampuan bank dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Disisi lain NPF juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tampak dari biaya operasional bagi bank yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan mempengaruhi perolehan laba bersih dari bank.<sup>12</sup> Besar kecilnya perolehan laba bersih yang dicapai sebuah bank akan

---

<sup>11</sup> Ade Oktaviana Dwi Anggraini S dan Musdholifah, “Analisis Faktor Penentu Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (DEA)” dalam *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol.7, No. 1 (2019) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, h.175

<sup>12</sup> Ade Oktaviana Dwi Anggraini S dan Musdholifah, “Analisis Faktor Penentu ...”, h.175

mempengaruhi tingkat efisiensi bank itu sendiri. Jika perolehan laba bersih besar, maka bank akan leluasa dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dan mencapai optimalisasi sumber daya guna mencapai efisiensi optimal.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan pula sebelumnya di latar belakang saat efisiensi mengalami kenaikan, diikuti dengan perubahan *non performing finance* (NPF), dan *financing to deposit ratio* (FDR). *Non performing finance* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang harus dihadapi oleh bank disebabkan oleh nasabah yang gagal bayar. *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah kemampuan bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan oleh bank. Efisiensi merupakan perbandingan antara *input* dan *output* yang menjadi parameter kinerja perbankan. Menurut Muhamad efisiensi merupakan tingkat keberhasilan individu atau organisasi atau usaha yang dijalankan dan dapat diukur seberapa besar tingkat

---

<sup>13</sup> Rosyiqoh Haida Lutfiana dan Agung Yulianto, "Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia(Pendekatan Two Stage)" dalam *Accounting Analysis Journal* Vol. 4 No. 3 (2015), Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang h.3

sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil kegiatan yang dijalankannya. Dan efisiensi merupakan hal utama yang perlu diperhatikan untuk mempertahankan eksistensi kinerja keuangan yang sehat.<sup>14</sup>

Hasil penelitian Rosyiqul Haida Lutfiana dan Agung Yulianto (2015) tentang Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia (Pendekatan *Two Stage DEA*) menunjukkan bahwa *non performing financing* tidak mempengaruhi tingkat efisiensi pada Bank Umum Syariah dengan probabilitas 0,4131. Dan probabilitas *financing to deposit ratio* sebesar 0,2416 yang menunjukkan bahwa FDR tidak mempengaruhi tingkat efisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Tariman dalam skripsinya yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016) yang menunjukkan bahwa terdapat NPF mempunyai pengaruh

---

<sup>14</sup> Tariman, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016)," (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), h. 2&4.

signifikan negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,029 dan nilai t hitung sebesar -1,290 yang berarti NPF mempunyai pengaruh terhadap efisiensi perbankan syariah, dengan nilai FDR sebesar 0,020 yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap efisiensi perbankan syariah di Indonesia. Rasio FDR mencerminkan jumlah keseluruhan pembiayaan terhadap jumlah dana pihak ketiga atau disebut juga bahwa FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah pembiayaan yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan (selama bank mampu melakukan analisis pembiayaan sehingga tidak terjadi pembiayaan bermasalah) maka akan semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Perolehan laba tersebut akan mampu mengelola sumberdaya sehingga mencapai titik optimal kinerja bank syariah sehingga tingkat efisiensi bank syariah dapat meningkat pula.<sup>15</sup>

Atas dasar teori dan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan

---

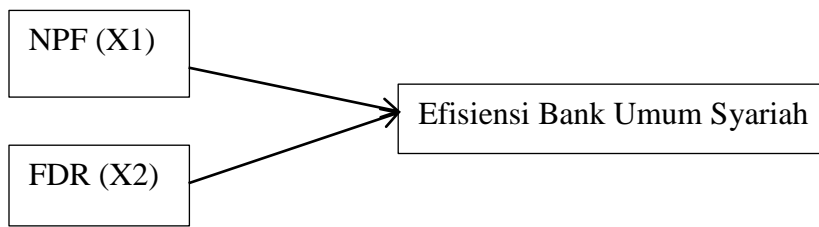
<sup>15</sup> Ade Oktaviana Dwi Anggraini S dan Musdholifah, “Analisis Faktor Penentu Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (DEA)”,..., h.179.

bahwa *non performing financing* (NPF) dan *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah. Meskipun dalam penelitian terdahulu terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi, namun penelitian ini tetap dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan signifikan jika penelitian ini dilakukan pada tahun yang berbeda. Secara logika dapat kita gambarkan, perilaku nasabah yang dapat berubah-ubah akan memengaruhi kegiatan nasabah dalam mengelola usaha yang dibiayai oleh bank syariah, sehingga menyebabkan beberapa nasabah mengalami gagal bayar dan timbul pembiayaan bermasalah atau *non performing finance* (NPF). Saat bank syariah mengalami *non performing financing* cukup tinggi, hal ini akan berakibat pada kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh dana pihak ketiga. Untuk mencukupi kebutuhan bank melakukan pembayaran kembali kepada dana pihak ketiga, bank akan mengambil cadangannya agar likuiditas bank syariah tetap terjaga. Biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan, atau pendapatan

bank yang tidak dalam jumlah banyak akan memengaruhi tingkat efisiensi bank syariah. Dengan demikian kerangka penelitian ini dapat dilihat dengan paradigma sebagai berikut:

### **Gambar 1.1**

#### **Kerangka Pemikiran**



Dengan konsep kerangka berpikir seperti di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah benar Non Performing financing dan Financing to Deposit Ratio berpengaruh terhadap Efisiensi Bank Umum syariah di Indonesia sesuai dengan teori yang ada dan penelitian-penelitian terdahulu lainnya dan secara logika, atau justru sebaliknya, tidak memiliki pengaruh terhadap efisiensi.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, pembahasan dilakukan secara komperhensif dan sistematis yang secara garis besar terdiri dari:

**Bab I Pendahuluan**, merupakan bab yang menguraikan mengenai hal-hal yang menjadi acuan dalam proses awal penelitian, di dalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Teoritis**, merupakan bab yang menjelaskan tentang kajian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu dan hipotesis.

**Bab III Metode Penelitian**, merupakan bab yang membahas mengenai metode yang digunakan penulis dalam penelitian. Bab ini memuat tentang waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis metode penelitian, variabel penelitian dan teknik analisis data.

**Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian**, merupakan bab yang membahas tentang hasil-hasil dari penelitian penulis. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian dan analisi data.

**Bab V Penutup**, bab ini membuat beberapa kesimpulan dan saran dari penulis sebagai hasil dari pembahasan dan penguraian di dalam penelitian, berdasarkan permasalahan yang dimaksud.